

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia di dunia memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupan yang dimana pedoman ini menjadi sebuah penuntun terhadap jalannya kehidupan manusia ke arah yang benar dalam upaya mendapatkan kebahagiaan yang abadi kelak nanti di akhirat yaitu Al-Quran. Pada dasarnya siapapun yang memegahkan teguh terhadapnya, niscaya tidak akan pernah mengalami sesat selamanya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Abu Mus'ab al-Zuhri:

مِنْ تَضَلُّوا بِأَعْدَادُهُ كَاتِبَاتِ اللَّيْلِ وَسُتَّةِ نَبِيِّ ه
تَرَكَكُمْ رَيْرِي لَنْ

Artinya : *'Saya Telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya dijadikan pedoman, yaitu kitabullah dan sunah Nabi.*

Pedoman utama bagi umat manusia yaitu Al-Quran yang dimana memberikan tuntunan terhadap manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai petunjuk, syari'at dan hukum yang terdapat didalam Al-Quran. Pada dasarnya Allah SWT menciptakan makhluk hidup khususnya manusia yang memiliki kekurangan serta kelebihan, akan tetapi manusia lebih condong terhadap kelebihan dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Kelebihan tersebut diberikan oleh Allah kepada umat manusia terletak dalam pendengaran, penglihatan dan akal. Pembelajaran merupakan sebuah langkah yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itulah, tujuan menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan harus digunakannya keterampilan (Darwis, 2006, hal. 80).

Hal tersebut dapat dikaitkan kepada kalimat *Thayyibah* yang memiliki arti sebagai kalimat yang berkonotasi kebaikan. Dalam hal ini *Thayyibah* bersumber dari bahasa arab yaitu "*Thayyib*" yang berarti baik atau bagus. Oleh karenanya, kalimat ini memiliki makna yang baik apabila diucapkan akan memberikan hikmah dan pahala dari Allah SWT. Selain daripada itu, kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *al kalimah* yang berarti kalimat dan *thayyibah* berarti kalimat yang berujung kebaikan dan apabila diucapkan dapat akan mendapatkan pahala.

Secara sederhana, ungkapan *Thayyibah* mengandung makna ucapan indah tentang Allah SWT. Pembuktian keimanan seorang muslim dapat dilihat secara lisan, hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah dalam kesehariannya. Misalnya, ketika Anda ingin melakukan sesuatu, ketika Anda melakukan kesalahan, dll. Tujuan mengucapkan kalimat *Thayyibah* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingat kebesaran-Nya. Oleh karena itu, umat Islam harus tahu apa frasa *Thayyibah* itu dan kapan harus mengucapkannya (Subandi, 2009, hal. 33).

Pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada mata pelajaran agama Islam dan ditunjang oleh asrama-asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal tetap bagi para santri. Menurut Soegarda Poerbakawatja, asal kata *perderen* adalah santri yang berarti orang yang mempelajari agama Islam, sehingga tanah dimaksudkan sebagai tempat berkumpulnya mempelajari agama Islam (Daulay, 2007, hal. 61).

Santri yang mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tanda santri dengan pola pikir yang sehat. Situasi di sebuah pondok pesantren tidak menjamin santrinya nyaman dan siap untuk mengikuti segala aturan yang ada di sebuah pondok pesantren. Misalnya, siswa pulang tanpa izin pengasuhnya. Ini adalah bukti bahwa kehidupan pesantren tidak mudah. Bagi santri yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren akan timbul perasaan cemas, takut, gugup, tidak bisa tidur, tidak mau makan, dll. Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Sirojulhuda merupakan tempat tinggal santri untuk melakukan kegiatan ritual keagamaan dalam membentuk pribadi yang religius. Demikian halnya di lapangan yang akan menjadi subyek penelitian peneliti tentang penerapan frase *Thayyibah*. Dalam hal ini banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap siswa. Mulai dari bangun subuh yang sering ditemui santri karena kebutuhan dan tekanan untuk mengerjakan shalat subuh, mengaji, kegiatan sekolah yang penuh dengan pekerjaan rumah, hafalan dan kegiatan di pondok pesantren.

Menurut Abdur Razzaq Ash-Sadr dalam buku berjudul “Berpikir Dalam Cara Nabi: Meraih Keutamaan Dzikir Tahmid, Tasbih, Tasbeih, Tahlil dan Haukala”, beberapa teks Nabawi menunjukkan keutamaan empat kalimat: *Subhanallah*, *Hamdalah*, *La ilaha illallah* dan *Allahu Akbar*. *La ilaha illallah* adalah salah satu dari empat ayat yang paling penting dan memiliki derajat yang lebih tinggi. Arti dari ungkapan ini adalah bahwa makhluk

diciptakan, utusan diutus, dan kitab diturunkan. Dengan ungkapan ini, orang-orang dibagi menjadi orang percaya dan tidak percaya, bahagia di surga dan sengsara di neraka.

Menurut Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al Kandalawi, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengajarkan umatnya bagaimana meningkatkan atau memperbaharui iman mereka. Menurutnya, satu orang saja yang mengucapkan "Laa ilaha illallah" sudah cukup. Hal ini disampaikan dalam bukunya Muntakhab Hadits. Oleh karena itu, metode pembaruan iman sesuai dengan hadits Nabi.

"Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah bersabda perbaharuilah keimanan kalian!" Ditanyakan, "Ya Rasulullah, bagaimanakah kami memperbaharui Iman kami? Beliau bersabda, "Perbanyaklah mengucapkan La ilaha illallah." (H.r. Ahmad dan Thabrani).

Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi mengatakan, bahwa mengucapkan kata Laa ilaha illallah merupakan dzikir paling utama. Hal tersebut menurutnya sesuai dengan hadits Rasulullah dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, dzikir yang paling utama adalah La ilaha illallah dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah." (HR Tirmidzi).

Begitu utamanya kalimat tauhid ini, sampai-sampai kata Syekh Maulana bisa memasukan seorang pendosa ke dalam surga jika di akhir hayatnya orang itu mengucapkan kalimat "La ilaha illallah." Hal ini kata Syekh Maulana sesuai hadis Rasulullah. Dari Abu Dzar RA, ia berkata Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Jika seorang hamba mengucapkan *La Ilaha illallah* lalu ia mati di atas kalimat tersebut, maka pasti masuk ke dalam surga. "Aku berkata, Meskipun ia berzina dan mencuri Nabi saw menjawab meskipun ia berzina dan mencuri."

Pertanyaan sama ini disampai Abu Dzar sampai tiga kali dan Rasulullah menjawabnya dengan jawaban yang sama."Meskipun ia berzina dan mencuri, meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR Buhari). Banyak lagi keutaman lain tentang kalimat *La ilaha illallah* jika dibacakan seseorang baik yang telah beriman maupun yang belum beriman. Yang sudah beriman maka akan semakin kuat keimanannya dan yang belum beriman akan menjadi orang yang beriman ketika mengucapkan kalimat dilengkapi dengan syahadat . *"Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah.*

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kalimat thayyibah dapat di implementasikan kepada santri di Pondok Pesantren Sirojulhuda. Penelitian ini bertujuan untuk memngkaji secara mendalam mengenai kalimat thayyibah lebih khususnya kalimat Laa ilaha illallah. Dari hal tersebut peneliti mengangkat judul “**Implementasi Kalimat Thayyibah di Pondok Pesantren Sirojulhuda**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kalimat Thayyibah digunakan dan apa pengertiannya?
2. Bagaimana pandangan para ulama terhadap kalimat thayyibah?
3. Bagaimana implementasi kalimat thayyibah di pondok pesantren sirojulhuda?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai mana rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana penggunaan kalimat Thayyibah serta memahami pengertiannya secara mendalam
2. Untuk memahami pandangan ulama terhadap kalimat thayyibah
3. Untuk memahami bagaimana impelemntasi kalimat thayyibah di pondok pesantren sirojulhuda

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian sudah sewajarnya memiliki sumbangsih yang memberikan manfaat baik bagi pembaca, peneliti atau peneliti yang akan datang. Adapula kegunaan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua kegunaan yaitu teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Derma wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, terkhusus pendidikan islam dalam rangka memperkaya Khazanah keilmuan tentang kajian kalimat thayyibah.

2. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada penelitian yang akan meneliti mengenai topik yang sama. Dalam hal ini secara khusus, penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara

mendalam bagaimana penggunaan kalimat thayyibah serta implementasinya di Pondok pesantren sirojuhuda.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan literatur diperlukan untuk memberikan stabilitas dan konfirmasi mengenai teks dan rincian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang melibatkan implementasi ungkapan Thayyibah di Pondok Pesantren Sirojuhuda merupakan penelitian pertama setelah mempelajari data-data sebelumnya mengenai penelitian serupa. Untuk penelitian literatur dari literatur yang berbeda, tidak ditemukan penelitian yang tumpang tindih dengan topik yang dibahas. Akan tetapi peneliti mencoba untuk memberikan penelitian terdahulu yang memang membahas mengenai Kalimat Thayyibah, karena penelitian tersebut menjadi titik tolak peneliti dalam melakukan penelitian, antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Penerapan Guru dalam Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Masa Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir” karya Yuni Maharani dari Program pendidikan agama islam Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilah Riau. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Dengan dampak dari pandemi COVID-19 berdampak besar bagi dunia pendidikan. tentu saja menjadi tantangan baru bagi guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar secara online. implementasi elearning berlangsung secara online tiba-tiba ini menyebabkan segala macam masalah, terutama kajian aqidah akhlak, yaitu mata pelajaran yang melibatkan pemahaman konseptual yang luas dan aplikasi, tidak mudah untuk diterapkan online sebagai aplikasi pembelajaran tidak bisa di pantau langsung guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan akidah akhlak oleh guru dalam pembelajaran. pertanyaan penelitian penulis adalah, bagaimana caranya? penerapan pendekatan akidah akhlak oleh guru dalam pembelajaran. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan aplikasi guru menggunakan metode pembelajaran akidah akhlak pada saat itu wabah covid-19 di pesantren ibtidaiyah negeri 1 Indragiri Hillir.

Kedua, Artikel ilmiah yang berjudul “ Peningkatan Pengucapan Kalimat Thayyibah Melalui Strategi Modeling The Way Pada Anak Usia 4-5 Tahun” karya Kiki Julianti, M.Syukri, dan Indri Astuti dari Universitas Tanjungpura Pontianak. Hasil Penelitiannya menjelaskan Apakah dengan penerapan strategi cara memodelkan untuk meningkatkan

pengucapan kalimat thayyibah dengan baik Diantara anak-anak usia 4-5 tahun di TK Islam Pontianak. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Tingkatkan pengucapan kalimat thayyibah dengan memodelkan strategi cara Anak usia 4-5 tahun di PAUD Pontianak. Khususnya Kesimpulannya adalah: 1) Rencana pembelajaran untuk meningkatkan pengucapan kalimat strategi thayyibah pada anak usia 4-5 tahun dengan simulasi TK Islam Pontianak dilaksanakan dengan sangat baik, 2) Implementasi peningkatan pengucapan kalimat thayyibah dengan pembelajaran Strategi Outlet untuk TK Islam usia 4-5 tahun Pontianak sudah diimplementasikan dengan sangat baik, 3) dengan strategi modelling Peningkatan pengucapan kalimat thayyibah untuk anak usia 4-5 tahun (Kiki Julianti, 2020).

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Film Kartun Adit dan Sopo Jarwo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah” karya Maulidina Aqodatul Azza dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai moral saat ini Hal ini dilakukan melalui media cetak seperti majalah, buku, novel dan media visual Serta media audiovisual seperti televisi, internet, radio, komputer dan film. Momen Perkembangan film kartun Indonesia terus berkembang. Kesulitan dalam pendidikan Ditemukan di Film adalah alasan MD Animation membuat film kartun animasi Adit dan Sopo Jarwo. Film ini adalah kartun yang kaya nilai Secara moral, film ini dapat membantu orang tua dan pendidik Memperkenalkan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai moral dalam komik Adit dan Sopo Jarwo dibagi menjadi 4. Pertama, nilai moral ketuhanan. 2. Nilai moral pribadi (shidiq, amanah, tawadlu', sabar). 3. Nilai moral terhadap keluarga (birrul walidain, kebaikan kepada kerabat). 4. Pandangan moral masyarakat (hubungan baik dengan tetangga, suka dan tidak suka) Bantu sesama) (2) Nilai moral dalam film kartun Adit dan Sopo Jarwo Hal ini terkait dengan kajian aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Azza, 2019).

Keempat, Skripsi yang berjudul “ Makna Kalimah Thayyibah Dalam Al-Quran : Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Tabari atas Surah Ibrahim: 24)” karya Fitriatul Laili Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis memilih topik ini karena begitu menarik dan sangat penting untuk mengkaji secara ilmiah kalimat-kalimat yang dimaknai thayyibah lafadz melalui multitafsir. Untuk menyelesaikan sengketa tafsir, penulis membandingkan tafsir al-Tabari dan Wahbah Zuhaili. Termasuk juga pendekatan

interpretatif masing-masing untuk mendapatkan apa yang dimaksud dalam kalimat thayyibah lafad dalam Sulai Ibrahim ayat 24. pada kasus ini Saya bertanya tentang hermeneutika al-Thabari dan Wahbah Zuhaili Dalam akurasi interpretasi Lafadz teorema Thayyibah dan penerapan teori yang digunakan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penelitian yang berfokus pada kepustakaan dengan menganalisis isi kepustakaan terkait penelitian baik dari sumber data primer ataupun sekunder. Teori tafsir yang digunakan didasarkan pada perbandingan dari antar mufassir. Anda dapat menyelesaikan hasil penelitian mengenai Al-Thabari memaknai ungkapan thayyibah dalam ayat ini dengan keyakinan yang berkaitan dengan cara kerja akal, dengan memakai fungsi sunnah sebagai pendekatannya. Teori yang sama digunakan untuk interpretasi oleh Wahbah Zuhaili. Namun, lafadz menggunakan editor yang berbeda dari al-Tabari, sehingga hasilnya berbeda. Teori yang digunakan oleh kedua komentator sama-sama sah, sebab kedua komentator menggunakan alasan yang jelas (Laili, 2020).

Kelima, Skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kalimat Thayyibah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Di Kelas Iv Mi. Miftah Darussalam Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Karya Rahmad ini menjelaskan bahwa Studi perilaku kelas ini peneliti terapkan berdasarkan observasi awal proses belajar mengajar Akidah Akhlak Kelas IV dan hasil belajar. Beberapa masalah diidentifikasi, antara lain: Pertama, model pembelajaran yang masih sepihak (ceramah) tidak banyak berubah sehingga pelajaran yang dapat dikuasai siswa tidak maksimal. Kedua, aktivitas belajar siswa masih rendah, dan siswa cenderung pasif. Hal ini dikarenakan siswa tidak merasa dilibatkan. Dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran kolaboratif di mana hal ini diyakini mungkin Memastikan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan motivasi yang kuat, dan mengoptimalkan hasil belajar adalah salah satu modelnya. Pembelajaran Kolaboratif Numbered Head Together (NHT) (Rahmad, 2020).

Berdasarkan Penelitian Terdahulu diatas, dalam penelitian ini terlepas dari adanya kesamaan dan perbedaan, penelitian ini akan mengulas lebih dalam mengenai penerapan Kalimat Thayyibah terkhusus kalimat Laa Ilaha Illallah di Pondok Pesantren Sirojulhuda.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam bidang tafsir al-Qur'an, sering terjadi makna raphaz dalam al-Qur'an tidak sesuai dengan asal maknanya. Sebagaimana Mufasir sendiri memberi makna pada bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan maksud isinya. Namun, dalam klausa tertentu maknanya ditentukan pada saat yang bersamaan. Ini termasuk atau biasa disebut ijma`fi al-tafsir. Mufasir ada yang memakai sumber langsung dari sabda Rasul belum tentu sama dengan mufasir yang menggunakan nalar Ijihad. Hal ini sebab, dilihat dari masuk akal nya interpretasi, penggunaan kedua sumber ini memiliki arti yang akurat.

Harkat terkait Ijihad tidak ada artinya tanpa dasar Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Demikian pula, menggunakan sumber hadits tanpa ijihad tidak masuk akal. Arti dari frasa t}ayyibah dilihat dari kedua sumber tersebut adalah: mengbuahakan makna yang sesuai. Tetapi, sebelum memasuki ranah penafsiran, penggalan makna linguistik dari kata tiebar sangat diperlukan. Ingatlah bahwa pengucapan dua kata nahwu kalimah dalam sains yang terdiri dari bentuk kalimat isim (kata benda). Lafadz kalimah diposisikan sebagai mausuf (kata tertulis). Sambil mengatakan thayyibah sebagai fitur.

1. Arti Kalima

Lafadz kalimah memiliki sifat dasar yaitu kaf lam mim. ini memiliki dua arti dasar. Artinya, untuk menunjukkan bahwa Anda dipahami (natq muhlim) dan menyakiti (jarah). Arti pertama berasal dari kata alkala. Relasi semantik dengan kata ini adalah Wazan Turati Majid dari kata Kalama-Yukarim-Takriman. Lebih umum, ulama, yang disebut rafaz, dipahami sebagai kalimat dengan sendirinya. Demikian pula cerita yang panjang Qasidah disebut juga kalimat. Bentuk jamak bisa berupa kalimat dan Karim (Zakariyya, 1979, hal. 131).

Kata ini juga dapat merujuk kepada Al-Qur'an dengan ungkapan Kalam Allah, Karim Allah, Kalimathu, Kalimathu. Kalam Allah bukanlah makhluk hidup, sehingga tidak memiliki batas atau batas. Allah lebih besar dari orang-orang yang mengadadakan ketinggian dan kebesarannya. Dalam riwayat hadits, Nabi SAW Dikatakan:

Aku berindung dengan kalimat-kalimat yang sempurna.

Disebutkan maknanya adalah Alquran. Tetapi Ibn al-Athir berpendapat: "ini hanya firman Allah yang disifati dengan al-tamam (sempurna). Sebab tidak ada satupun dari

firman Allah yang mempunyai kekurangan atau cacat, seperti halnya segala ucapan manusia (Malik, 1978, hal. 189).

2. Makna Thayyibah

Huruf Tha-ya-ba hanya memiliki makna dasar. Ini adalah keterbalikan dari jelek (Habis). Sederhananya, Rafaz ini berarti apa saja yang mungkin memuaskan keinginan atau apa pun selain dari penyakit (adha) dan kotoran (khubth). Thayyibah adalah isim fa'il muannath yang dibentuk dari etimologi kata taba-yatib-tiban-fa huwa taiyib. Biasa digunakan untuk mencirikan (na`at) sesuatu (Zakariyya, 1979, hal. 435). Tayyib artinya halal. Ibn Asir mengklaim:

“penyebutan tayyib dan tayyibat sangat sering diulang-ulang dalam hadits. Mayoritas maknanya adalah halal. Begitu pun khabith yang artinya haram. Namun, kadang pula tayyib ini memiliki makna suci, sebagaimana dalam hadits Nabi SAW:

Rasul bersabda kepada „Ammar, “selamat datang dengan keadaan suci dan mensucikan.

Lafadz atyaban disandarkan pada dua kebaikan yang memberikan kenikmatan, yaitu makan dan nikah. dikatakan pula bermakna mulut dan farji. Adapula yang mengatakan lemak dan kemudahan. Menurut Ibn al-A'rabi bisa bermakna tidur dan nikah. Taybah adalah kota Rasul SAW beserta keluarganya. Istilah mutayyibun biasanya disandarkan pada lima kabilah (golongan). Yaitu Bani ‘ (Durrat, 2009, hal. 39). Abd Manaf, Bani Asad, Bani Tim, Bani Zuhrah, dan Bani al-Harith .

G. Metodologi Penelitian

1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi lapangan atau metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode ini yaitu peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini digunakan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Selain daripada itu metode ini sering disebut juga dengan metode nyata yaitu mendapatkan hasil atau data penelitian secara langsung. Siklus dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sampai seterusnya

hingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di harapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

2. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berarti memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, oleh karena itulah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain daripada itu juga, penelitian ini disebut sebagai penelitian sosiologis yang artinya penelitian yang cermat dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan menurut Sorandyo Wingjosoebroto yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat (Sunggono, 1997, hal. 42).

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan agustus 2022 dengan terjun langsung ke Pondok Pesantre Sirojulhuda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data – data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara antara lain:

a. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara penelitian adalah dialog antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi serta data penelitian dari narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan atas pertanyaan. Penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap narasumber mengenai penerapan kalimat thayyibah di pondok pesantren sirojulhuda.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data serta menganalisis secara langsung objek penelitian. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan sosial serta penyebab yang ada sebagai jalan untuk mengamati dan mencatat. Teknik ini digunakan dalam upaya mencari tahu secara langsung bagaimana penerapan kalimat thayyibah di pondok pesantren Sirojulhuda dapat dipergunakan.

c. Dokumentasi

Dalam upaya untuk mendapatkan data penelitian, langkah terakhir adalah dokumentasi yang merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, anggaran, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi untuk memperoleh data tentang penerapan kalimat thayyibah di pondok pesantren sirojulhuda.

5. Analisis Data

Langkah terakhir dalam metode penelitian yaitu teknik analisis data yang digunakan. Dalam menganalisis hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik kualitatif yaitu data yang bersifat digambarkan dengan kata – kata untuk dipahami dan upaya memperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dengan Mengingat pentingnya struktur rinci dalam penelitian ini, para peneliti menyajikan draf sistematis karya ini. Alhasil, jika ada sistem yang jelas, hasil penelitian 'Implementasi Karima Taibah di Pondok Pesantren Shirojrhuda' akan lebih baik dan lebih banyak hasil yang diperoleh. lebih fokus dari yang diharapkan peneliti. Sistem kerja ini adalah sebagai berikut.

BAB I adalah pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II adalah landasan teori yang digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian, yaitu Makna Kalimah Thayyibah.

BAB III meliputi Implementasi Kalimat Thayyibah di Pondok Pesantren Sirojulhuda

BAB IV merupakan analisis mengenai penerapan kalimat thayyibah di Pondok Pesantren Sirojulhuda.

BAB V merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azza, M. A. (2019). *Nilai-nilai Moral Dalam Film Kartun Adit dan Sopo Jarwo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri .
- Darwis, D. (2006). *Dinamika Pendidikan Islam; Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prana Media Group.
- Durrah, M. T. (2009). *Tafsir al quran al karim wa irabuhu wa bayanuhu juz 5*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Kiki Julianti, M. d. (2020). *Peningkatan Pengucapan Kalimat Thayyibah Melalui Strategi Modeling The Way Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Laili, F. (2020). *Makna Kalimah Thayyibah Dalam Al-Quran : Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Tabari atas Surah Ibrahim: 24*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Malik, J. a.-d. (1978). *Sharh ibn Aqil ala al alfiyyah*. Surabaya: Dar ar ilm.
- Rahmad. (2020). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kalimat Thayyibah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Di Kelas Iv Mi. Miftah Darussalam Kabupaten Hulu Sungai Selatan*". Yogyakarta.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunggono, B. (1997). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakariyya, A. A.-H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughghah Juz 5*. TTP: Dar al Fikr.